IHSAN
Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam

Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam
Volume 2, No 2, November 2026, 367-382
e-ISSN: 3124-0496
https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i2.824

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama untuk Mencegah Paham Radikalisme di Kalangan Peserta Didik

The Role of Islamic Religious Education Teachers in Instilling Religious Moderation Values to Prevent Radicalism Among Students

Dedi Firman [1], Lili Nurmalizah*[2], Amelia Putri Amrita [3], Yudelnilastia[4]

[1,2,3,4] Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

*Corresponding email author: lilinurmalizah06@gmail.com

Received: 15-10-2026 *Accepted: 25-10-2026* *Published: 10-11-2026*

Abstrak

Maraknya paham radikalisme di kalangan peserta didik menuntut peran aktif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran guru PAI dalam menanamkan nilai moderasi beragama, strategi pencegahan radikalisme, implementasinya pada berbagai jenjang pendidikan, pembentukan sikap toleransi dan berpikir kritis, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui penelusuran, seleksi, pencatatan, dan pengelompokan artikel jurnal, buku, dan dokumen yang relevan. Hasil menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik, informator, motivator, dan inspirator. Strategi pencegahan radikalisme meliputi edukasi bahaya radikalisme, pembiasaan kegiatan keagamaan, pembiasaan empati, penanaman nasionalisme religius, serta penguatan sikap tasamuh dan tarahum. Moderasi beragama diimplementasikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran berbasis masalah. Faktor pendukung mencakup kompetensi guru, dukungan sekolah, dan kerja sama dengan orang tua serta masyarakat, sedangkan penghambatnya adalah pengaruh media sosial dan keragaman karakter siswa.

Kata Kunci: Guru PAI; Moderasi Beragama; Radikalisme; Faktor Pendukung dan Penghambat

The rise of radicalism among students demands an active role from Islamic Religious Education (PAI) teachers in instilling religious moderation. This study aims to examine the role of PAI teachers in instilling the values of religious moderation, strategies for preventing radicalism, its implementation at various levels of education, the development of tolerance and critical thinking, as well as supporting and inhibiting factors. The study employed a qualitative method with a library research approach through the searching, selection, recording, and categorization of relevant journal articles, books, and documents. The results show that PAI teachers act as educators, informants, motivators, and inspirators. Strategies for preventing radicalism include education on the dangers of radicalism, habituation through religious activities, habituation of empathy, cultivation of religious nationalism, and strengthening the attitudes of tasamuh (tolerance) and tarahum (compassion). Religious moderation is implemented from elementary school to higher education through role modeling, habituation, and problem-based learning. Supporting factors include teacher competence, school support, and cooperation with parents and the community, while inhibiting factors are the influence of social media and the diversity of student characteristics.

Keywords: Islamic Religious Education Teachers; Religious Moderation; Radicalism; Supporting and Inhibiting Factors

How to Cite: Firman, D., Nurmalizah, L., Amrita, A. P., & Yudelnilastia, Y. (2026). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama untuk Mencegah Paham Radikalisme di Kalangan Peserta Didik. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 2(2), 367-382.* https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i2.824

Copyright ©2026 to the Author (s). Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka
This is an open access under the CC BY-SA license

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan landasan penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman agama, budaya, suku, dan pandangan. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama tidak cukup dipahami sebagai sikap menghargai perbedaan, tetapi perlu diwujudkan melalui pemahaman keagamaan yang proporsional, penghormatan terhadap hak orang lain, penolakan terhadap kekerasan, dan kesediaan hidup berdampingan secara damai. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam proses tersebut karena pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam menjadi landasan dalam mengembangkan moderasi beragama, sementara perspektif lintas agama menempatkan moderasi sebagai prinsip penting dalam membangun hubungan sosial yang menghargai keberagaman (Amri, 2021; Azis & Anam, 2021). Dalam lingkungan sekolah, orientasi ini menuntut pembelajaran PAI yang menghubungkan pemahaman ajaran Islam dengan pembentukan sikap toleran, adil, terbuka, dan bertanggung jawab.

Urgensi penanaman moderasi beragama semakin besar ketika peserta didik berhadapan dengan beragam informasi keagamaan melalui internet dan media sosial. Keterbukaan akses informasi memang memperluas kesempatan belajar, tetapi juga memungkinkan tersebarnya pemahaman keagamaan yang eksklusif, ujaran kebencian, dan pembenaran terhadap kekerasan. Persoalan utamanya bukan semata-mata keberadaan teknologi, melainkan kemampuan peserta didik dalam menilai sumber informasi, memahami konteks ajaran agama, dan menyikapi perbedaan secara kritis. Pencegahan radikalisme tidak cukup dilakukan melalui penyampaian larangan atau penambahan materi tentang bahaya paham ekstrem, tetapi perlu disertai penguatan pemahaman keagamaan yang kontekstual, dialog yang terbuka, dan pembiasaan perilaku yang menghormati perbedaan. Pendidikan moderasi beragama berbasis perspektif Al-Qur'an dan integrasi nilai moderasi dalam kurikulum merupakan dua pendekatan yang relevan untuk menghubungkan pemahaman keagamaan dengan upaya pencegahan radikalisme (Fauzi, 2025; Hasanah et al., 2025). Dalam konteks ini, pendidikan agama perlu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami ajaran secara bertanggung jawab sekaligus menghadapi perbedaan tanpa prasangka dan kekerasan.

Guru PAI memegang peran penting sebagai pengajar, teladan, fasilitator dialog, dan pembimbing pembentukan sikap keagamaan peserta didik. Peran tersebut tidak berhenti pada penjelasan konsep moderasi beragama, tetapi mencakup penerjemahan nilai-nilai tersebut ke dalam pengalaman belajar dan interaksi sosial di sekolah. Penanaman moderasi beragama melalui peran guru dan strategi pencegahan radikalisme telah menjadi perhatian dalam kajian

pendidikan Islam, baik pada pembelajaran formal maupun pendidikan keagamaan nonformal (Afnan & Muflihin, 2025; Izzah et al., 2022; Qowim et al., 2020). Secara operasional, peran guru dapat diwujudkan melalui keteladanan dalam menyikapi perbedaan, pembiasaan perilaku saling menghormati, dialog mengenai persoalan keagamaan, serta pembelajaran yang mendorong peserta didik menguji argumen dan mempertimbangkan perspektif yang berbeda. Integrasi nilai moderasi ke dalam kurikulum PAI juga menjadi aspek penting agar nilai-nilai tersebut tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi memperoleh ruang dalam proses pembelajaran dan pembentukan sikap peserta didik (Yunus & Salim, 2019). Keberhasilan penanaman moderasi, dengan demikian, perlu dipahami sebagai hasil keterkaitan antara keteladanan guru, strategi pedagogis, dan orientasi kurikulum.

Sejumlah penelitian telah membahas moderasi beragama dalam pendidikan dari perspektif yang beragam. Kajian terdahulu mencakup upaya guru menanamkan moderasi dalam pendidikan keagamaan nonformal, integrasi moderasi Islam dalam kurikulum PAI di sekolah menengah atas, serta strategi guru dalam mencegah berkembangnya nilai-nilai radikalisme pada peserta didik (Izzah et al., 2022; Qowim et al., 2020; Yunus & Salim, 2019). Perspektif lain menekankan pentingnya integrasi konsep moderasi Islam dalam pembelajaran inklusif dan pengembangan pembelajaran PAI yang ramah terhadap peserta didik berkebutuhan khusus (Bashori et al., 2025; Qodriyah et al., 2025). Keragaman fokus tersebut memperlihatkan bahwa penanaman moderasi beragama berkaitan dengan dimensi pedagogis, kurikuler, dan sosial yang saling berhubungan. Meskipun demikian, diperlukan sintesis yang secara khusus menghubungkan peran guru PAI, strategi internalisasi nilai moderasi, mekanisme pencegahan radikalisme, serta kondisi yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Kesenjangan kajian yang hendak dijawab bukan anggapan bahwa topik tersebut belum pernah diteliti, melainkan kebutuhan untuk mengintegrasikan temuan yang tersebar agar hubungan antardimensi tersebut dapat dipahami secara lebih sistematis.

Bertolak dari persoalan tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya mencegah paham radikalisme di kalangan peserta didik. Pembahasan diarahkan pada empat aspek utama, yaitu peran guru dalam internalisasi nilai moderasi beragama, strategi pembelajaran dan pembiasaan untuk mencegah berkembangnya paham radikal, kontribusi pendidikan dalam membentuk toleransi dan kemampuan berpikir kritis, serta faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Pembahasan lintas jenjang pendidikan digunakan untuk mengidentifikasi pola dan perbedaan pendekatan yang relevan dengan konteks pembelajaran. Artikel ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan menelaah dan membandingkan buku serta artikel ilmiah yang relevan. Literatur dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pokok

bahasan, menemukan keterkaitan antarkajian, dan menyusun sintesis mengenai peran guru PAI dalam penguatan moderasi beragama.

Kontribusi artikel ini terletak pada penyusunan sintesis konseptual yang menghubungkan peran guru, strategi pedagogis, pembentukan sikap toleran dan kritis, serta kondisi implementasi dalam kerangka pencegahan radikalisme. Sintesis ini diharapkan memperjelas bahwa moderasi beragama tidak cukup ditanamkan melalui penguasaan materi, tetapi perlu diinternalisasikan melalui keteladanan, dialog, pembiasaan, dan interaksi pendidikan yang konsisten. Secara praktis, hasil kajian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi guru PAI dan pengelola sekolah dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman agama, penghormatan terhadap perbedaan, dan kemampuan menilai informasi secara kritis. Orientasi tersebut menempatkan pencegahan radikalisme sebagai bagian dari penguatan kapasitas peserta didik untuk memahami ajaran agama secara bertanggung jawab dan berpartisipasi dalam kehidupan yang majemuk.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya mencegah paham radikalisme di kalangan peserta didik. Data bersumber dari artikel jurnal ilmiah, buku, dan dokumen akademik yang dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas publikasi, serta kontribusinya terhadap fokus penelitian. Studi kepustakaan dilakukan melalui identifikasi, evaluasi, dan sintesis literatur untuk membangun pemahaman sistematis terhadap permasalahan yang dikaji (Snyder, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, seleksi, pembacaan kritis, pencatatan, dan pengelompokan literatur berdasarkan tema penelitian. Instrumen berupa lembar pencatatan dan dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi gagasan utama, pendekatan penelitian, temuan, dan relevansi setiap sumber. Data dianalisis secara tematik melalui identifikasi konsep utama, pengodean informasi, pengelompokan temuan, perbandingan argumentasi, dan penyusunan sintesis. Proses ini diarahkan untuk menemukan pola, persamaan, perbedaan, dan keterkaitan antartemuan dengan mempertimbangkan konteks serta keragaman perspektif dalam literatur (Snyder, 2019; Soilemezi & Linceviciute, 2018).

Keabsahan data dijaga melalui pemeriksaan kredibilitas sumber, perbandingan temuan antarpublikasi, penelusuran konsistensi argumentasi, dan dokumentasi proses analisis. Analisis tematik dilakukan secara sistematis dan transparan agar pengembangan tema serta interpretasi dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan (Nowell et al., 2017). Prosedur ini digunakan untuk menghasilkan sintesis yang sistematis dan argumentatif mengenai peran guru PAI,

strategi penanaman moderasi beragama, serta faktor pendukung dan penghambat implementasinya sebagai upaya pencegahan radikalisme di lingkungan pendidikan.

HASIL PEMBAHASAN

1. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama kepada Peserta Didik.

Moderasi beragama merupakan cara memahami dan mengamalkan ajaran agama secara proporsional dengan menjunjung martabat manusia, keadilan, dan kerukunan sosial. Moderasi tidak berarti melemahkan keyakinan, melainkan meneguhkan komitmen beragama tanpa membenarkan pemaksaan, diskriminasi, dan kekerasan. Dalam pendidikan, prinsip ini diwujudkan melalui nilai *tawassuth* (sikap tengah), *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), penolakan terhadap kekerasan, serta penghargaan terhadap keragaman budaya. Nilai-nilai tersebut perlu diinternalisasi agar tidak berhenti sebagai pengetahuan normatif, tetapi membentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam menghadapi perbedaan (Amri, 2021; Azis & Anam, 2021).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai aktor pedagogis yang menghubungkan pemahaman keagamaan dengan pembentukan karakter dan perilaku sosial. Peran ini mencakup empat fungsi yang saling melengkapi, yaitu pendidik, informator, motivator, dan inspirator. Sebagai pendidik, guru mengintegrasikan nilai moderasi ke dalam tujuan, materi, dan praktik pembelajaran melalui penguatan sikap adil, penghormatan terhadap perbedaan, tanggung jawab kebangsaan, serta penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Pembelajaran perlu diarahkan pada pembentukan pertimbangan moral dan perilaku sosial, bukan sekadar penguasaan konsep toleransi (Azis & Anam, 2021; Yunus & Salim, 2019).

Sebagai informator, guru menyampaikan pengetahuan agama secara akurat dan kontekstual sekaligus membimbing peserta didik memeriksa sumber informasi, memahami konteks pernyataan, serta membedakan argumentasi keagamaan dari provokasi, terutama dalam lingkungan digital. Fungsi ini perlu didukung dialog dan penalaran kritis agar peserta didik tidak menerima klaim keagamaan secara pasif (Fauzi, 2025; Hasanah et al., 2025). Sebagai motivator, guru mendorong penerapan nilai moderasi melalui diskusi, musyawarah, kerja kelompok, kegiatan sosial, dan penyelesaian konflik secara damai. Aktivitas tersebut harus memberi ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan berbeda, dan mempertimbangkan kepentingan bersama (Izzah et al., 2022; Qowim et al., 2020).

Sebagai inspirator, guru menghadirkan keteladanan melalui sikap adil, bahasa yang menghormati orang lain, dan penolakan terhadap kekerasan. Keteladanan dapat diperkuat melalui gotong royong, tradisi lokal, dan kegiatan sosial yang menumbuhkan kepedulian,

dengan tetap menilai praktik budaya berdasarkan prinsip keadilan dan penghormatan terhadap sesama. Pendekatan ini perlu memperhatikan keragaman kebutuhan dan pengalaman peserta didik (Afnan & Muflihin, 2025; Bashori et al., 2025; Qodriyah et al., 2025).

Keempat fungsi tersebut membentuk proses pedagogis yang terpadu melalui penanaman nilai, penyampaian pengetahuan, partisipasi aktif, dan keteladanan. Keberhasilannya tidak cukup diukur dari kemampuan peserta didik menjelaskan moderasi, tetapi perlu dicermati melalui cara mereka menyikapi perbedaan, merespons konflik, dan memperlakukan orang lain. Pencegahan radikalisme melalui pendidikan PAI perlu membangun pemahaman agama yang bertanggung jawab, sikap kritis terhadap pandangan ekstrem, serta perilaku yang menolak pemaksaan dan kekerasan (Hasanah et al., 2025; Izzah et al., 2022).

2. Strategi Guru PAI dalam Mencegah Paham Radikalisme di Kalangan Peserta Didik

Radikalisme dalam konteks pendidikan agama merujuk pada pandangan eksklusif yang menganggap keyakinan sendiri sebagai satu-satunya kebenaran dan menolak keyakinan kelompok lain. Pencegahannya perlu dilakukan melalui pendidikan yang memperkuat pemahaman keagamaan, sikap moderat, penghormatan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap kekerasan (Amri, 2021; Izzah et al., 2022).

a. Strategi guru PAI dalam mencegah radikalisme

(1) Memberikan edukasi tentang radikalisme dan bahayanya

Guru PAI menyampaikan pemahaman tentang pengertian, karakteristik, penyebab, dan dampak radikalisme melalui pembelajaran, kultum, serta kajian keagamaan dengan melibatkan pemangku kepentingan sekolah, termasuk takmir masjid. Model *role playing* dapat digunakan untuk melatih siswa memahami konflik antarmanusia, sedangkan *problem-based learning* mendorong analisis masalah nyata, kemandirian, dan penyusunan solusi secara kritis (Sudrajat, 2008; Izzah et al., 2022).

(2) Membiasakan perilaku keagamaan yang moderat

Pembiasaan dilakukan melalui salat berjamaah, kultum, murojaah Juz 30 setiap Jumat pagi, serta peringatan hari besar Islam, seperti Isra Mikraj dan Maulid Nabi. Kegiatan tersebut perlu disertai pemahaman bahwa keyakinan beragama tidak membenarkan klaim superioritas atau tindakan merendahkan kelompok lain (Azis & Anam, 2021; Qowim et al., 2020).

(3) Menumbuhkan empati dan kepedulian sosial

Guru membiasakan siswa memahami perasaan orang lain, berkomunikasi secara santun, dan menghindari perilaku agresif. Penerapannya dapat berupa bakti sosial,

membantu teman tanpa membedakan latar belakang, serta kegiatan berbagi yang menumbuhkan kepedulian dan penghormatan terhadap sesama (Masduqi, 2012).

(4) Menanamkan cinta agama dan tanah air

Guru mengintegrasikan komitmen keislaman dengan tanggung jawab kebangsaan, penghormatan terhadap Pancasila, dan pemeliharaan persatuan. Nasionalisme religius perlu dipahami sebagai keselarasan antara ketaatan beragama dan tanggung jawab menjaga kehidupan bersama dalam masyarakat yang beragam (Azis & Anam, 2021; Wibowo, 2012).

(5) Memperkuat sikap tasamuh dan tarahum

Tasamuh menekankan toleransi dan penghormatan terhadap hak orang lain, sedangkan tarahum menekankan kasih sayang dalam hubungan sosial. Keduanya perlu diwujudkan melalui kesediaan berdialog, menghargai perbedaan, membantu sesama, dan menolak pemaksaan maupun kekerasan (Hasyim, 1980; Amri, 2021).

b. Faktor pendukung pelaksanaan strategi

Pelaksanaan strategi tersebut didukung oleh beberapa faktor berikut.

(1) Kurikulum nasional, yang menyediakan ruang untuk mengintegrasikan nilai toleransi, kerukunan, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam pembelajaran.

(2) Kolaborasi pemangku kepentingan sekolah, meliputi kepala sekolah, guru, takmir masjid, tenaga kependidikan, dan komite sekolah, yang memperkuat konsistensi pelaksanaan program.

(3) Ketersediaan fasilitas sekolah, yang menunjang kegiatan pembelajaran, keagamaan, dan sosial.

(4) Dukungan siswa dan keluarga, yang terlihat dari partisipasi dalam kegiatan keagamaan serta penerimaan terhadap pembinaan nilai moderasi.

Dukungan kurikulum, kolaborasi kelembagaan, fasilitas, dan keterlibatan keluarga dapat memperkuat pelaksanaan program pencegahan radikalisme di lingkungan sekolah (Sofi, 2022).

c. Dampak penerapan strategi

(1) Bertambahnya wawasan tentang radikalisme

Edukasi keagamaan membantu siswa memahami pengertian, bahaya, dan penyebaran radikalisme serta mengenali pentingnya membangun sikap kritis terhadap pandangan ekstrem (Fatonah, 2022).

(2) Menguatnya karakter siswa

Pembiasaan kegiatan keagamaan dan penanaman nasionalisme religius dapat mendukung pembentukan karakter yang berlandaskan keimanan, ketaatan

beribadah, kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, dan penghormatan terhadap orang lain. Pembentukan karakter perlu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, bukan berhenti pada rutinitas keagamaan (Yudelnilastia et al., 2023).

(3) Tumbuhnya empati dan kesadaran sosial

Kegiatan bakti sosial, pengumpulan bantuan, penyaluran zakat, dan tindakan saling membantu dapat menjadi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kepedulian serta tanggung jawab sosial tanpa diskriminasi (Sofi, 2022).

(4) Menguatnya toleransi dan kasih saying

Pembiasaan *tasamuh* dan *tarahum* mendorong siswa menghargai perbedaan, membangun hubungan yang saling menghormati, dan menghindari perilaku diskriminatif maupun kekerasan (Hasyim, 1980; Machrus, 2022).

Dampak tersebut perlu dipahami sebagai hasil yang dilaporkan dalam sumber terkait, bukan bukti otomatis bahwa setiap strategi efektif mencegah radikalisme. Penilaiannya perlu mempertimbangkan perubahan nyata dalam cara siswa memahami perbedaan, merespons konflik, dan memperlakukan orang lain.

3. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI (Pendidikan Dasar, Menengah, Tinggi)

Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa pada setiap jenjang pendidikan. Internalisasi nilai tidak cukup melalui penyampaian materi, tetapi perlu diperkuat melalui keteladanan, pembiasaan, integrasi kurikulum, dan pengalaman sosial yang mendorong toleransi, keadilan, penghormatan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap kekerasan.

a. Pendidikan Sekolah Dasar

Pada jenjang sekolah dasar, implementasi moderasi beragama berorientasi pada pembentukan karakter melalui pembelajaran PAI, keteladanan guru, dan pembiasaan perilaku positif. Penanaman nilai dilakukan dengan menumbuhkan kasih sayang, membina akhlak, mengembangkan kepekaan sosial, membangun rasa percaya diri, serta membiasakan sikap saling menghargai, termasuk terhadap warga sekolah yang berbeda agama (Rusmayani, 2018). Pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta berpamitan ketika pulang, juga dapat mendukung pembentukan disiplin, kebersamaan, dan penghormatan terhadap sesama (Qowim et al., 2020). Pada tahap ini, moderasi beragama perlu diwujudkan melalui perilaku konkret yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sekolah.

b. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama

Pada jenjang sekolah menengah pertama, implementasi moderasi beragama dapat diarahkan pada penguatan pemahaman dan pembentukan sikap melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran dialogis. Nilai universalitas, keseimbangan, dan kebinekaan ditanamkan melalui kegiatan keagamaan, tausiah guru PAI, serta metode ceramah dan diskusi yang mendukung pembentukan akhlak dan penghargaan terhadap perbedaan (Arifin & Bakhril, 2019). Integrasi ketiga prinsip tersebut perlu membantu siswa memahami bahwa komitmen terhadap ajaran agama dapat berjalan seiring dengan sikap terbuka, adil, dan menghormati keberagaman.

c. Pendidikan Sekolah Menengah Atas

Pada jenjang sekolah menengah atas, implementasi moderasi beragama perlu memperkuat kemampuan siswa menilai pemahaman keagamaan secara kritis, terutama ketika berhadapan dengan pandangan yang dangkal, kaku, atau intoleran. Integrasi nilai moderasi dalam kurikulum PAI menjadi penting agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan kehidupan masyarakat yang majemuk (Yunus & Salim, 2019). Penguatan komitmen kebangsaan dapat dilakukan melalui pembelajaran PAI dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), upacara bendera, lagu kebangsaan, serta pembelajaran berbasis multikultural. Pendidikan sosial-keagamaan yang kontekstual juga memberikan ruang bagi siswa untuk menerapkan moderasi dalam kehidupan bersama (Sutrisno, 2019).

d. Pendidikan Tinggi

Pada jenjang perguruan tinggi, implementasi moderasi beragama diarahkan pada internalisasi nilai melalui mata kuliah PAI dan integrasi kurikulum. Penguatan nilai toleransi, demokrasi, kesederhanaan, keadilan, dan kerukunan diperlukan agar moderasi tidak hanya tersirat dalam materi, tetapi menjadi orientasi pembelajaran yang terencana (Purwanto et al., 2019; Siswanto, 2020). Implementasinya dapat dianalisis melalui empat indikator, yaitu toleransi, penolakan terhadap kekerasan, komitmen kebangsaan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Kesadaran mahasiswa terhadap indikator tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan tinggi dalam mengembangkan pemahaman keagamaan yang moderat dan bertanggung jawab (Ali, 2020).

Secara keseluruhan, implementasi moderasi beragama menunjukkan kesinambungan ant jenjang: pendidikan dasar menekankan pembiasaan karakter, pendidikan menengah memperkuat pemahaman dan sikap kritis, sedangkan pendidikan tinggi mendorong internalisasi nilai melalui kurikulum dan refleksi yang lebih mendalam. Kesinambungan ini penting agar moderasi beragama berkembang dari perilaku sehari-hari menjadi prinsip berpikir dan bertindak dalam kehidupan sosial.

4. Peran Guru PAI dalam Membentuk Sikap Toleransi dan Berpikir Kritis Peserta Didik

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan mengembangkan sikap toleransi melalui penanaman nilai persaudaraan, solidaritas, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan. Toleransi tidak sekadar menerima keberagaman, tetapi juga tercermin dalam kemampuan membangun hubungan yang adil dan harmonis tanpa merendahkan keyakinan orang lain. Guru dapat menanamkan nilai tersebut melalui keteladanan, penggunaan bahasa yang santun, nasihat, serta pembiasaan saling membantu, menghormati pendapat, dan bekerja sama dalam kehidupan sekolah. Internalisasi nilai moderasi perlu menghubungkan pemahaman ajaran Islam dengan perilaku sosial yang menghargai keberagaman (Amri, 2021; Azis & Anam, 2021).

Selain membentuk sikap toleran, guru PAI perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis agar siswa mampu menganalisis persoalan, mengevaluasi informasi, menyusun argumentasi, dan menentukan penyelesaian berdasarkan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang mendorong pemecahan masalah, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi secara terarah sebagai bagian dari penguatan kompetensi abad ke-21 (Arnyana, 2021; Zubaidah, 2019).

a. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*)

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan strategi pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui analisis persoalan kontekstual dan penyusunan solusi berdasarkan penalaran. Dalam pembelajaran PAI, guru dapat menyajikan kasus melalui *Learning Management System* (LMS) Muga E-Learning atau proyektor di kelas. Siswa kemudian mengidentifikasi inti persoalan, menghubungkannya dengan prinsip keagamaan, mengevaluasi informasi yang relevan, dan mempertimbangkan alternatif penyelesaian. Misalnya, materi perhitungan zakat dapat dikontekstualisasikan melalui kasus penentuan kewajiban zakat atau distribusinya secara adil kepada pihak yang berhak menerima. Proses ini menempatkan siswa sebagai penalar aktif yang tidak hanya memahami ketentuan agama, tetapi juga mampu menjelaskan dasar pertimbangan dan konsekuensi keputusan yang diambil (Sudrajat, 2008).

Efektivitas PBL tidak ditentukan oleh penyajian kasus semata, tetapi oleh kualitas pertanyaan, kedalaman analisis, dan keterlibatan siswa dalam menguji argumentasi. Guru perlu memfasilitasi diskusi agar siswa mampu membedakan fakta dan asumsi, mengemukakan alasan yang relevan, menanggapi pandangan berbeda secara kritis, serta menyusun kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. LMS dapat digunakan untuk menyampaikan kasus dan mengumpulkan hasil analisis awal, sedangkan diskusi tatap muka dimanfaatkan untuk menguji gagasan dan memperbaiki solusi. Rancangan tersebut menjadikan PBL bukan sekadar aktivitas

pemecahan tugas, melainkan sarana untuk mengembangkan penalaran kritis dan kemandirian belajar yang relevan dengan kompetensi abad ke-21 (Zubaidah, 2019).

b. Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif menempatkan interaksi antarsiswa sebagai sarana membangun pemahaman, menguji argumentasi, dan menyelesaikan persoalan secara bersama. Dalam pembelajaran PAI, guru dapat merancang diskusi kelompok untuk mengkaji persoalan keagamaan dan sosial yang relevan dengan kehidupan siswa. Setiap siswa perlu memperoleh kesempatan menyampaikan pendapat, mengemukakan alasan, menanggapi pandangan berbeda, dan menyepakati solusi berdasarkan pertimbangan yang rasional. Proses ini tidak cukup dimaknai sebagai pembagian tugas kelompok, tetapi harus mendorong pertukaran gagasan yang bermakna, penghormatan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab bersama.

Peran guru terletak pada pengelolaan diskusi agar partisipasi berlangsung seimbang dan keputusan tidak sekadar mengikuti pendapat mayoritas atau siswa yang paling dominan. Guru perlu mendorong siswa memeriksa dasar argumen, mempertimbangkan perspektif alternatif, serta mengevaluasi kesimpulan kelompok secara kritis. Melalui proses tersebut, pembelajaran kolaboratif menghubungkan penguasaan materi PAI dengan pengembangan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama sebagai kompetensi abad ke-21 (Arnyana, 2021; Zubaidah, 2019).

c. Blended Learning

Blended learning mengintegrasikan pembelajaran tatap muka (*synchronous*) dengan pembelajaran daring atau mandiri (*asynchronous*) melalui *Learning Management System* (LMS), seperti Muga E-Learning School of Leadership. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mengakses materi, menelaah sumber, dan menyusun pendapat secara mandiri sebelum mendiskusikannya di kelas. Integrasi kedua lingkungan belajar tersebut perlu dirancang secara saling melengkapi, bukan sekadar memindahkan materi ke platform digital, agar kegiatan daring dan tatap muka sama-sama mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Penerapan *blended learning* perlu disertai pemilihan metode yang sesuai dengan karakter materi dan kompetensi yang dituju. Materi perhitungan zakat, misalnya, dapat dipelajari melalui *problem-based learning* (PBL) dengan menyajikan kasus penentuan kewajiban atau penyaluran zakat yang menuntut analisis dan pemecahan masalah. Sementara itu, materi Sejarah Kebudayaan Islam dapat disampaikan melalui *storytelling* untuk membantu siswa memahami urutan peristiwa, konteks sejarah, dan nilai keteladanan. Guru berperan menghubungkan aktivitas belajar mandiri dengan pembahasan di kelas, memberikan umpan balik, dan mengevaluasi pemahaman siswa. Dengan rancangan tersebut, *blended learning*

berfungsi bukan hanya sebagai kombinasi moda pembelajaran, tetapi sebagai sarana untuk memperluas akses belajar dan memperkuat keterlibatan siswa secara terarah.

Ketiga strategi tersebut perlu diarahkan pada pengembangan penalaran, bukan sekadar penyelesaian tugas, melalui pembiasaan menguji informasi, mengevaluasi argumen, dan menghargai perbedaan pendapat. Integrasi toleransi dan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI diharapkan membentuk siswa yang teguh dalam keyakinan, terbuka terhadap perbedaan, serta mampu mengambil keputusan secara rasional dan bertanggung jawab (Amri, 2021; Zubaidah, 2019).

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Menanamkan Moderasi Beragama untuk Mencegah Radikalisme

Keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan moderasi beragama dipengaruhi oleh kompetensi pedagogis, keteladanan, kebijakan sekolah, dukungan lingkungan, dan kemampuan siswa menghadapi arus informasi. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga mengintegrasikan nilai moderasi ke dalam pembelajaran, interaksi sosial, dan kegiatan sekolah agar toleransi, keadilan, serta penghormatan terhadap perbedaan terinternalisasi dalam perilaku siswa (Afnan & Muflihin, 2025; Izzah et al., 2022).

a. Faktor Pendukung

(1) Kompetensi dan keteladanan guru

Pemahaman yang memadai tentang moderasi beragama membantu guru menjelaskan persoalan keagamaan secara proporsional, memfasilitasi dialog inklusif, dan menunjukkan perilaku adil serta menghargai perbedaan. Keteladanan memperkuat konsistensi antara nilai yang diajarkan dan praktik sehari-hari (Azis & Anam, 2021; Afnan & Muflihin, 2025).

(2) Dukungan kebijakan dan budaya sekolah

Integrasi moderasi dalam kurikulum, supervisi pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan budaya sekolah yang inklusif menyediakan lingkungan yang mendukung pembiasaan toleransi serta penolakan terhadap kekerasan (Yunus & Salim, 2019; Qowim et al., 2020).

(3) Kolaborasi keluarga dan Masyarakat

Kerja sama guru PAI, guru mata pelajaran lain, orang tua, tokoh agama, dan masyarakat membantu menjaga kesinambungan nilai moderasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial (Izzah et al., 2022; Qowim et al., 2020).

(4) Ketersediaan sumber belajar dan kegiatan pendukung

Bahan ajar yang relevan, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang damai, serta kemitraan dengan lembaga masyarakat dapat memperluas pengalaman siswa dalam menerapkan toleransi, dialog, dan kepedulian sosial (Bashori et al., 2025; Qodriyah et al., 2025).

b. Faktor Penghambat

(1) Paparan informasi digital yang intoleran

Media sosial dapat menyebarkan ujaran kebencian, informasi keagamaan yang tidak kontekstual, dan pandangan ekstrem. Tanpa kemampuan mengevaluasi sumber dan memeriksa kebenaran informasi, siswa berisiko menerima narasi intoleran tanpa pertimbangan kritis.

(2) Keragaman latar belakang dan pemahaman siswa

Perbedaan pengalaman keluarga, lingkungan pergaulan, pola pikir, dan tingkat pemahaman keagamaan dapat memengaruhi cara siswa menerima serta menerapkan nilai moderasi. Kondisi ini menuntut guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, bukan menggunakan strategi yang seragam untuk semua.

(3) Pengaruh lingkungan sosial dan budaya

Nilai yang ditanamkan di sekolah dapat menghadapi pertentangan apabila lingkungan pergaulan atau informasi yang diterima siswa justru menormalisasi prasangka, diskriminasi, dan penolakan terhadap kelompok berbeda. Pendidikan moderasi perlu mempertimbangkan pengaruh lingkungan yang membentuk cara pandang siswa, tidak hanya proses pembelajaran formal (Amri, 2021; Hasanah et al., 2025).

Faktor pendukung dan penghambat tersebut menunjukkan bahwa penanaman moderasi beragama tidak dapat dibebankan hanya kepada guru PAI. Keberhasilannya membutuhkan keselarasan pembelajaran, keteladanan, kebijakan sekolah, keterlibatan keluarga, dan penguatan literasi kritis siswa. Upaya pencegahan radikalisme perlu berkelanjutan agar siswa tidak sekadar memahami toleransi sebagai konsep, tetapi mampu menggunakannya untuk menilai informasi, menghadapi perbedaan, dan menolak pemaksaan maupun kekerasan.

KESIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan strategis dalam menanamkan moderasi beragama dan mencegah radikalisme melalui integrasi nilai keagamaan, keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman belajar yang mendorong toleransi serta berpikir kritis. Peran guru

sebagai pendidik, informator, motivator, dan inspirator perlu diwujudkan melalui edukasi tentang radikalisme, pembelajaran partisipatif, kegiatan keagamaan yang reflektif, penguatan empati, komitmen kebangsaan, serta penanaman nilai *tasamuh* dan *tarahum*. Keberhasilan upaya tersebut tidak cukup diukur dari pemahaman konseptual atau kepatuhan siswa, tetapi perlu dilihat dari kemampuannya menyikapi perbedaan secara adil, mengevaluasi informasi, dan menolak pemaksaan maupun kekerasan.

Implementasi moderasi beragama didukung oleh kompetensi dan keteladanan guru, kurikulum, kebijakan serta budaya sekolah yang inklusif, ketersediaan fasilitas, dan kolaborasi dengan keluarga serta masyarakat. Sebaliknya, paparan informasi digital yang intoleran, pengaruh lingkungan sosial, dan keragaman pemahaman siswa menjadi tantangan bagi proses internalisasi nilai. Temuan ini menegaskan bahwa pencegahan radikalisme tidak dapat dibebankan kepada guru PAI semata, melainkan membutuhkan ekosistem pendidikan yang konsisten antara pembelajaran, kehidupan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penguatan literasi digital dan berpikir kritis menjadi bagian penting agar siswa mampu menguji klaim keagamaan secara kontekstual dan tidak mudah menerima narasi ekstrem. Oleh sebab itu, moderasi beragama perlu dikembangkan sebagai orientasi pendidikan yang berkelanjutan, bukan sekadar materi atau kegiatan seremonial, sehingga nilai keagamaan tercermin dalam sikap toleran, tanggung jawab kebangsaan, dan perilaku sosial yang menghormati keberagaman.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang mendukung proses penyusunan kajian ini melalui diskusi dan masukan akademik. Artikel ini disusun tanpa dukungan pendanaan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

Addison, L. N., Elizabeth, L., & Fatqurhohman, F. (2026). Trends in 21st-century learning technology research: Digital transformation, AI, and adaptive learning. *JINEA: Journal of Innovation in Education and Learning, 2*(3), 205–220. https://doi.org/10.66031/jinea.v2i3.712

Afnan, M. K., & Muflihin, A. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama. *Cendekia: Jurnal Pengembangan Kurikulum dan Pendidikan, 2*(2), 10–16. https://doi.org/10.64683/cendekia.v2i2.31

Amri, K. (2021). Moderasi beragama perspektif agama-agama di Indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses, 4*(2), 179–196.

Arifin, Z., & Bakhril, A. (2019). Nilai moderasi dalam proses pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 559–568.

Arnyana, I. B. P. (2021). Pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi 4C di era abad 21. *Prosiding: Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi, 1*(1).

Azis, A., & Anam, A. K. (2021). *Moderasi beragama berlandaskan nilai-nilai Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.

Bashori, M., Saputra, H. U., Muslimin, A. B., & Mutmainah, H. (2025). Integrasi konsep moderasi Islam dalam pembelajaran inklusif. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 1*(1), 37–48. https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i1.121

Basuki, A. (2025). Peran pendidikan hukum Islam dalam pembentukan. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam, 5*(1), 26–42. https://doi.org/10.59106/abs.v5i1.276

Fauzi, F. (2025). Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan: Upaya pencegahan radikalisme sejak dini. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama dan Sains, 9*(1). https://doi.org/10.58822/tbq.v9i1.317

Fikrian, A., & Hanif, M. (2026). Penghargaan moral melalui pujian guru dalam reproduksi perilaku saleh siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 2*(1), 59–66. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.337

Hasanah, U., Raya, A. T., & Saihu, M. (2025). Pendidikan moderasi beragama dalam menangkal radikalisme: Perspektif Al-Qur'an. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 7*(1), 177–185. https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i1.7995

Hasyim, U. (1980). *Toleransi dan kemerdekaan beragama dalam Islam sebagai dasar menuju kerukunan antar umat beragama*. Bina Ilmu.

Izzah, H., Fahmi, M., & Thobroni, A. Y. (2022). Strategi guru PAI dalam mencegah nilai-nilai radikalisme pada peserta didik. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, 10*(1), 56–78. https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.1.56-78

Jannah, S. F., & Futaqi, S. (2026). Pendidikan Agama Islam sebagai transformasi moderasi beragama di masyarakat. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 2*(1), 85–100. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.380

Masduqi, I. (2012). Deradikalisasi pendidikan Islam berbasis khazanah pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam, 2*(1), 1–20. https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.1-20

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. International Journal of Qualitative Methods, 16(1), 1–13. https://doi.org/10.1177/1609406917733847

Qodriyah, Y., Maisaroh, N., & Herlaily, L. (2025). Strategi Pendidikan Agama Islam yang ramah, inklusif, dan moderat bagi peserta didik berkebutuhan khusus. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 1*(1), 1–10. https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i1.118

Qowim, A., Suprapto, Y., & Nur, D. M. M. (2020). Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di TPQ Ngerang Tambakromo-Pati. *Tunas Nusantara, 2*(2), 242–248. https://doi.org/10.34001/jtn.v2i2.1507

Saidi, S., Suryowati, E., Sholihah, U., & Fatqurhohman, F. (2025). Literature review on the role of school principals in the Society 5.0: Strategies and future challenges. *RESET: Review of Education, Science, and Technology, 1*(1), 55–64. https://doi.org/10.66031/reset.v1i1.20

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 104, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Soilemezi, D., & Linceviciute, S. (2018). Synthesizing qualitative research: Reflections and lessons learnt by two new reviewers. International Journal of Qualitative Methods, 17(1). https://doi.org/10.1177/1609406918768014

Sudrajat, A. (2008). *Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, dan model pembelajaran*. Sinar Baru Algensindo.

Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Pustaka Pelajar.

Yudelnilastia, Y., Zulmuqim, Z., & Rehani, R. (2023). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini melalui kegiatan read aloud. *Al-Hashif: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Islam, 1*(1), 53–61.

Yunus, Y., & Salim, A. (2019). Eksistensi moderasi Islam dalam kurikulum pembelajaran PAI di SMA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 9*(2), 181–194. https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3622

Zubaidah, S. (2019). Pendidikan karakter terintegrasi keterampilan abad ke-21. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika, 3*(2), 1–24. https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.125